Menjaga Islam di Indonesia-Malaysia

Abd A'la
PR II IAIN Sunan Ampel

Jawapos, 18/10/2010. ISLAM Asia Tenggara, terutama di Indonesia dan Malaysia, memiliki sisi-sisi cukup menarik untuk dikaji dan diamati. Berbeda dengan Islam di kawasan-kawasan lain, Islam di wilayah ini dalam perspektif historis memiliki keragamanyang cukup, tinggi. Berbagai pemahamaan keagamaan Islam tumbuh dan berkembang. Yang menarik, semua keragaman itu dirajut oleh benang merah cukup kuat berupa dialog berkesinambungan antara Islam normatif dan Islam historis. Umat Islam di kawasan ini dalam sebagian besar sejarah yang dilalui -sampai batas tertentu- telah berhasil mengontekstualisasikan ajaran-ajaran agama normatif yang tertuang dalam Alquran dan sunah rasul ke dalam historitas kehidupan mereka. Islam yang kemudian berkembang adalah Islam yang sarat dengan nuansa moral luhur tinimbang simbol yang rigid dan mengancam.

Realitas itu tampak kuat pada Islam Indonesia. Dengan jumlah penganut terbesar di dunia, umat Islam Indonesia yang terdiri atas beragam aliran dan organisasi, serta masing-masing memiliki karakteristikyang unik, pada awal berdiri Indonesia telah berhasil -sampai batas tertentu- meramu nilai-nilai keislaman sebagai acuan untuk membangun nation state yang modern, tanpaharus berkutat terus dengan simbol-simbol keagamaan formal. Pola itu dikembangkan terus berkesinambungan dan diperkukuh sehingga Indonesia dapat mengembangkan diri sebagai negara muslim paling demokratis di dunia.

Wajah Islam semacam itu pula menjadi karakter Islam di Malaysia. Kendati Islam merupakan agama resmi negara, mayoritas umat Islam Malaysia tidak terj ebak kepada sekadar simbol formal. Merekaberusaha lebih mengedepankan substansi Islam yang menghargai kesetaraan sosial dan koeksistensi dengan penduduk nonmuslim. Dalam bingkai keberagamaan seperti itu, mereka menolak keberagamaan radikalisme dalam bentuk apa pun.

Melihat karakter Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Fazlur Rahman -dalan Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition meyakini Islam Indonesia sangat berpeluang dapat menyediakan iklim yang sempurna untuk pengembangan interpretasi Islam yang progresif sehingga dapat mengembangkan tradisi (dan peradaban) yang Islami dan kreatif.

Kondisi Kekinian

Namun, sejalan dengan itu, tokoh neomodernis tersebut mewanti-wanti bahwa miskalkulasi terhadap potensi itu dapat menjebak Islam Indonesia (dan Malaysia, pen) ke dalam hasil yang mencelakakan. Jika hal itu yang terjadi, bukan peradaban yang akan berkembang, tetapi musibah yang akan bersemai.

Peringatan tokoh intelektual muslim asal Pakistan itu, tampaknya, kini -sampai derajat tertentu- telah berbuah kenyataan. Merebaknya Islam transnational yang mengusung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai ideologi menorehkan pola keislaman yang mengancam terhadap kemesraan dialog antara great islamic tradition dan little tradition. Kehadiran Islam ini, selain menyoal keragaman Islam lokal yang berkembang subur di Indonesia dan Malaysia, mulai menafikan pluralitas masyarakat di kawasan itu yang terdiri atas beragam etnis, agama, dan sebagainya. Islam dihadirkan bukan lagi sebagai sumber moral, tetapi sebagai ideologi tandingan untuk membabat habis segala politik demokratis dan budaya inklusif yang berkembang di masyarakat.

Hasil yang tampak adalah meruyaknya kekerasan teroritis di berbagai tempat. Korban pun, baik muslim maupun non-muslim, aparat maupun masyarakat awam, terus berjatuhan dari saat ke saat. Islam yang damai dan teduh yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia dan Malaysia, serta kawasan lain di Asia Tenggara, menjadi memudar, tertutupi kebiadaban segelintir kelompok Islam radikal. Misi Islam yang sejatinya dan sebermula sekali hadir untuk menyantuni kehidupan dan umat manusia, justru dianulir oleh sebagian penganutnya. Masyarakat muslim Indonesia dan Malaysia yang telah berupaya dengan susah payah melabuhkan mini itu kini mulai terpinggirkan dan basil keringat mereka digerogoti secara telak.
Pertanyaan yang kemudian mendesak segera dijawab, apakah Islam di Asia Teng¬gara akan menjadi sumber peradaban atau akan sumber musibah? Hal-hal seputar itu menjadi bahasan dalam seminar internasional Expressions of Islam in Recent SoutheastAsia' Politics yang digagas IAIN Sunan Ampel Surabaya pekan lalu (13-14 Oktober 2010).

Dari hasil diskusi selama berlangsungnya seminar, benang merah yang dapat ditarik Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, akan menjadi pusat peradaban Islam yang transformatif dan mencerahkan jika demokrasi men¬jadi konsensus bersama untuk dikembangluaskan. Dalam bingkai itu pula, kaum perempuan yang lebih separo di antarajumlah penduduk di kawasan ini memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di ranch publik. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam niscaya seutuhnya mengapresiasi keragaman Islam lokal melalui pengembangan aspek moral dan menjauhi simbol-simbol formal agama yang tanpa isi.

Semua itu tentu harus disertai dengan komitmen kuat dari segela elemen yang ada -pemerintah Indonesia dan Malaysia, para politikus, akademisi dan pendidik, serta masyarakat lainnya -untuk mengapresiasi keragaman dan perbedaan. Mereka dituntut untuk menghindarkan diri dari politisasi agama dan sekaligus mengupayakan pengembalian Islam ke dalam posisi utamanya sebagai sumber moralitas yang luhur.

Konkretnya, Islam mutlak perlu diselamatkan dari tarikan-tarikanyang akan menjadflcan Islam sekadar alat untuk kepentingan sempit kelompok, dan pada saat yang sama sebagai justifikasi untuk menghancurkan nilai-nilai moralitas, peradaban, dan umat manusia. Melalui nilai-nilai luhur Islam substantif, seluruh umat Islam di kawasan ini dituntut ber¬satupadu membangun peradaban untuk maslahah umat Islam dan sesama. (*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id